

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang dikenal luas sebagai pusat industri tekstil terkemuka di Indonesia. Daerah ini memiliki sejarah panjang dalam perkembangan industri tekstil yang telah ada sejak masa kolonial Belanda. Pasca kemerdekaan Indonesia, industri tekstil di Jawa Barat terus berkembang pesat dengan berdirinya pabrik-pabrik tekstil besar. Keberadaan industri tekstil yang mapan di Jawa Barat menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan industri mode di Kota Bandung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, pada tahun 2021 Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Jawa Barat, industri TPT menyumbang 12,27% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat dan menyerap 26,25% dari total tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Angka-angka ini menunjukkan peran vital industri TPT dalam menggerakkan roda perekonomian dan menciptakan lapangan kerja di Kota Bandung dan sekitarnya, di mana Kota Bandung menjadi salah satu sentra utamanya. Salah satu keunggulan Kota Bandung sebagai pusat industri tekstil dan mode adalah keberadaan rantai nilai industri yang lengkap dan terintegrasi. Kota ini memiliki berbagai jenis industri yang mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari hulu hingga hilir. Terdapat pabrik pemintalan yang menghasilkan benang, pabrik pertenunan yang memproduksi kain, pabrik pencelupan yang memberikan warna dan motif pada kain, serta pabrik garmen yang memproduksi pakaian jadi. Keberadaan rantai nilai industri yang komprehensif ini menjadikan Kota Bandung sebagai one-stop-solution bagi pelaku industri fashion, di mana mereka dapat memperoleh berbagai kebutuhan produksi dalam satu wilayah.

Pertumbuhan industri tekstil yang pesat di Kota Bandung juga diiringi dengan munculnya talenta-talenta muda yang kreatif dan inovatif dalam industri ini. Mereka menciptakan lapangan kerja baru, baik sebagai designer, pengusaha, maupun pekerja dalam industri fashion. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, pada tahun 2020, subsektor fashion berkontribusi sebesar 42,3% terhadap total nilai tambah bruto (NTB) ekonomi

kreatif di Bandung (Laporan Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Tahun 2020, hal. 23). Tidak mengherankan bahwa dengan kontribusi besarnya terhadap ekonomi kreatif, Kota Bandung akhirnya meraih predikat Kota Kreatif dari UNESCO Creative Cities Network (UCCN) pada tahun 2015.

Meskipun Kota Bandung dikenal luas sebagai salah satu pusat industri tekstil dan mode terkemuka di Indonesia, pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda, mengenai sejarah dan perjalanan tekstil yang telah membentuk identitas kota ini masih sangat kurang. Hal ini akibat dari arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Nurhasanah et al., 2021). Globalisasi telah mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, sehingga sebagian dari mereka menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak menarik, yang berakibat pada berkurangnya ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional (Nurhasanah et al., 2021). Kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap sejarah dan budaya lokal ini merupakan ancaman serius terhadap kelestarian identitas dan warisan budaya Kota Bandung di era globalisasi.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengetahui sejarah dan nilai historis suatu industri atau bidang tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, sejarawan dari Universitas Padjadjaran, "Memahami sejarah adalah fondasi dalam membangun identitas dan menentukan arah perkembangan suatu industri atau masyarakat di masa depan. Tanpa pengetahuan sejarah yang kuat, kita akan kehilangan akar dan pegangan dalam menghadapi tantangan zaman" (Lubis, 2018: 35). Dengan memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan seni tekstil, generasi muda dapat mengambil pelajaran berharga dan menerapkannya dalam inovasi dan kreativitas mereka.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tempat yang dapat mewedahi kebutuhan edukasi, pelestarian, dan pengembangan subsektor ini. Terlebih lagi, banyaknya koleksi sejarah tekstil yang berada di dalam maupun luar negeri semakin menguatkan alasan pentingnya keberadaan museum tekstil di Kota Bandung. Dengan menyatukan koleksi-koleksi tersebut dalam satu wadah, hal tersebut akan mempermudah akses masyarakat untuk kepentingan penelitian maupun pembelajaran. Potensi positif keberadaan museum tekstil juga terlihat dengan adanya berbagai institusi pendidikan yang fokus pada bidang seni, desain, dan tekstil, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Telkom, dan Politeknik STTT Bandung. Kolaborasi antara museum tekstil dengan institusi pendidikan

dapat melahirkan program-program penelitian, pengembangan, dan pelatihan yang inovatif untuk kemajuan industri tekstil di Kota Bandung.

Merespon permasalahan tersebut, museum harus dirancang secara efektif. Pendekatan interaktif naratif merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara menarik dan mudah dipahami. (Simon, 2010) Menjelaskan pada bukunya yang berjudul "*The Participatory Museum*", pendekatan interaktif dan naratif dalam membangun museum dapat meningkatkan keterlibatan dan pengalaman pengunjung secara signifikan. Penggunaan teknologi multimedia, display yang menarik, dan penyajian informasi dalam bentuk cerita yang kontekstual yang diikuti dengan fasilitas ruang edukatif akan membantu pengunjung dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan industri tekstil di Kota Bandung.

Perancangan baru museum tekstil di Kota Bandung menjadi langkah strategis dalam melestarikan sejarah, mengembangkan industri, dan memperkuat identitas Kota Bandung sebagai pusat tekstil dan mode di Indonesia. Museum tekstil akan berperan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami perjalanan sejarah tekstil yang telah membentuk identitas kota ini, sekaligus menjadi pusat penelitian, inspirasi, dan inovasi bagi pelaku industri tekstil dan mode dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Melalui pendekatan interaktif dan naratif, museum tekstil diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tekstil di Kota Bandung.

## 1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang yang disebutkan dan studi banding yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi permasalahan, yaitu:

### a. Umum

- **Tema umum :**

Perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung diharapkan dapat menjadi sarana edukasi, penelitian, inspirasi, dan inovasi bagi masyarakat dan pelaku industri tekstil dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, serta menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tekstil di Kota Bandung.

- **Suasana yang diharapkan :**

Penerapan pendekatan interaktif naratif dalam perancangan museum untuk menciptakan suasana yang menarik, mudah dipahami, dan melibatkan pengunjung secara aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai dalam seni tekstil.

#### **b. Organisasi Ruang dan Layout**

- **Penataan ruang dan Fasilitas:**

Perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung yang memperhatikan kebutuhan edukasi dan pelestarian serta menyediakan fasilitas ruang yang mendukung kolaborasi dengan komunitas.

- **Sirkulasi:**

Sirkulasi diharapkan dapat mendukung penyampaian informasi sejarah dan budaya secara kontekstual melalui penggunaan teknologi multimedia dan penyajian informasi dalam bentuk cerita yang menarik.

- **Hubungan Antar Ruang:**

Hubungan antar ruang diharapkan dapat mendukung fungsi museum sebagai sarana edukasi, penelitian, inspirasi, dan inovasi, serta memfasilitasi kolaborasi antara museum dengan berbagai pihak terkait.

#### **c. Persyaratan Umum Ruang**

- **Pencahayaan:**

Pencahayaan diharapkan dapat mendukung penyajian koleksi tekstil secara optimal, dengan memperhatikan aspek konservasi dan preservasi benda koleksi.

- **Penghawaan:**

Penghawaan perlu memperhatikan kenyamanan pengunjung dan kebutuhan preservasi benda koleksi tekstil yang sensitif terhadap perubahan suhu dan kelembaban.

- **Akustik:**

Penerapan elemen akustik pada ruangan dengan memperhatikan kebutuhan penyampaian informasi secara audio dan kenyamanan pengunjung.

- **Keamanan:**

Penerapan sistem keamanan yang memperhatikan perlindungan benda koleksi tekstil dari risiko kerusakan, pencurian, atau vandalisme, serta keamanan dan keselamatan pengunjung.

- ***Signage:***

Perancangan signage yang informatif, jelas, dan mendukung penyampaian informasi seputar budaya tekstil secara efektif kepada pengunjung.

**d. Konsep Visual**

- **Konsep Warna:**

Konsep warna yang diterapkan akan memperhatikan karakteristik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam koleksi tekstil yang dipamerkan, untuk menciptakan suasana yang selaras dan kontekstual.

- **Konsep Bentuk:**

Konsep bentuk yang diterapkan akan mengacu pada elemen-elemen desain yang dapat menginterpretasikan budaya Indonesia yang menarik dan relevan dengan konteks masa kini.

- **Konsep Material:**

Penerapan konsep material yang memperhatikan aspek keberlanjutan, kenyamanan, dan estetika.

**e. Permasalahan pada Studi Banding**

dari dua studi banding yang di Analisa, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

- Alur sirkulasi yang kurang jelas atau tidak terarah, yang dapat membingungkan pengunjung dalam menjelajahi museum dan memahami naratif pameran.
- Kurangnya integrasi antara desain interior dengan storytelling yang dapat mengurangi kedalaman pengalaman dan pemahaman pengunjung terhadap konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi tekstil yang dipamerkan.
- Penyajian informasi tentang koleksi yang cenderung bersifat tekstual dan kurang interaktif

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior Museum Tekstil di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior Museum Tekstil di Kota Bandung yang dapat menjadi sarana edukasi, penelitian, inspirasi, dan inovasi, serta menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tekstil di Kota Bandung?

- b. Bagaimana menciptakan alur sirkulasi dalam Museum Tekstil di Kota Bandung yang jelas, terarah, dan mendukung penyampaian informasi secara kontekstual melalui teknologi multimedia dan storytelling?
- c. Bagaimana mengintegrasikan desain interior dengan storytelling dalam Museum Tekstil di Kota Bandung untuk memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam bagi pengunjung?
- d. Bagaimana menerapkan sistem pencahayaan dan penghawaan di Museum Tekstil di Kota Bandung yang sesuai standar konservasi tekstil untuk mengoptimalkan penyajian koleksi dan kenyamanan pengunjung?
- e. Bagaimana mengembangkan konsep visual dalam perancangan interior Museum Tekstil di Kota Bandung yang memiliki karakteristik yang menarik?

## **1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN**

### **1.4.1 Tujuan Perancangan**

Merancang Museum Tekstil di Kota Bandung dengan pendekatan interaktif dan naratif sebagai wadah edukasi, pelestarian, dan pengembangan industri tekstil yang dapat memperkuat identitas Kota Bandung sebagai pusat tekstil dan mode di Indonesia, serta menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tekstil bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

### **1.4.2 Sasaran Perancangan**

Sasaran Perancangan Museum Tekstil di kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan ruang pameran dengan teknologi multimedia dan storytelling untuk menampilkan koleksi tekstil secara menarik dan informatif.
- b. Merancang alur sirkulasi yang jelas dan terarah untuk mendukung penyampaian informasi kontekstual tentang koleksi tekstil.
- c. Mengintegrasikan desain interior dengan storytelling untuk memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam bagi pengunjung.
- d. Menerapkan sistem pencahayaan dan penghawaan sesuai standar konservasi tekstil untuk mengoptimalkan penyajian koleksi dan kenyamanan pengunjung.
- e. Mengembangkan konsep visual yang menarik melalui warna, bentuk, dan material yang selaras.
- f. Merancang ruang pameran yang memiliki kegiatan edukasi untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan industri tekstil.

- g. Menerapkan prinsip desain universal dan aksesibilitas untuk memastikan museum dapat dinikmati oleh semua pengunjung.
- h. Merancang elemen signage dan informasi yang jelas, mudah dipahami, dan mendukung navigasi pengunjung di dalam museum.

## 1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan Perancangan pada perancangan ini bertujuan untuk menjaga lingkup masalah agar tidak meluas dan berfokus pada hal tertentu. Beberapa Batasan perancangan yang telah ditentukan dalam proses perancangan ini yaitu:

### a. Batasan Luasan dan Ruang

Luas ruang redesain  $\pm 1000\text{m}^2$  dari total luas bangunan  $\pm 5000\text{m}^2$ . Lingkup perancangan area interior yang dirancang:

#### - Ruang Pamer Utama

Ruang pameran utama akan menjadi fokus utama museum, menyajikan koleksi tekstil yang bercerita tentang sejarah, budaya, dan perkembangan industri tekstil di Jawa Barat. Ruang ini akan dirancang dengan pendekatan naratif interaktif, menggunakan teknologi multimedia untuk menciptakan pengalaman yang imersif bagi pengunjung.

#### - Ruang Pamer Temporer

Ruang pameran temporer akan menjadi wadah untuk pameran-pameran khusus, kolaborasi dengan seniman atau desainer, serta program-program yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer dalam industri tekstil, seperti keberlanjutan, inovasi teknologi, dan tren fashion.

### b. Batasan pengguna Ruang

Pengunjung museum terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, peneliti, hingga masyarakat umum dengan berbagai latar belakang dan usia, serta staf museum seperti kurator, pemandu, staf administrasi, dan teknisi.

### c. Batasan Pendekatan

Pendekatan desain interaktif naratif harus sesuai dengan konteks koleksi tekstil dan mempertimbangkan kemudahan penggunaan dan pemeliharaan untuk keberlanjutan jangka panjang.

**d. Batasan peraturan**

Perancangan museum harus mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

**e. Batasan Kegiatan**

Kegiatan dalam museum berfokus pada edukasi, pameran, penelitian, dan pelestarian koleksi tekstil.

## **1.6 METODE PERANCANGAN**

Dalam perancangan baru museum tekstil di Kota Bandung terdapat tahapan metode perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

**a. Tahap Pengumpulan Data**

Dilakukan pengumpulan data melalui metode pengambilan data tidak langsung, mengingat proyek perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung bersifat fiktif. Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber internet yang relevan, serta analisis terhadap studi preseden museum tekstil yang sudah ada di berbagai tempat sebagai referensi dalam perancangan.

**b. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekitar lokasi perancangan, potensi, dan kendala yang ada.

**c. Studi Banding**

Studi banding dilakukan ke beberapa museum tekstil, seperti Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan, untuk menganalisis konsep desain, tata ruang, sistem display, dan fasilitas yang tersedia sebagai referensi dalam perancangan.

**d. Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data dan teori pendukung perancangan, meliputi studi tentang museum, sejarah dan perkembangan tekstil di Kota Bandung, pendekatan desain interaktif naratif, dan standar perancangan museum.

**e. Analisis Data**

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi dalam perancangan. Analisis meliputi



analisis tapak, analisis ruang, analisis pengguna, analisis aktivitas, analisis ergonomi, dan analisis pendekatan desain.

**f. Sintesis dan Konsep Desain**

Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan konsep desain yang menjawab permasalahan dan memenuhi tujuan perancangan. Konsep desain mencakup konsep tata ruang, konsep visual, konsep sistem display, konsep pencahayaan dan penghawaan, serta konsep material.

**g. Hasil Akhir Perancangan**

Hasil akhir perancangan dipresentasikan dalam bentuk gambar kerja, rendering 3D, animasi, dan maket untuk menjelaskan konsep, tata ruang, suasana, detail-detail desain, dan item kebutuhan lainnya.

## 1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Adapun manfaat dari perancangan Baru Museum di Kota Bandung ini antara lain:

**a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas**

Perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap sejarah, budaya, dan perkembangan industri tekstil di Kota Bandung. Melalui penyajian koleksi yang menarik dan informatif, serta kegiatan edukasi yang melibatkan pengunjung secara aktif, museum ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat bagi berbagai kalangan masyarakat, sehingga dapat memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap warisan tekstil di Kota Bandung.

**b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

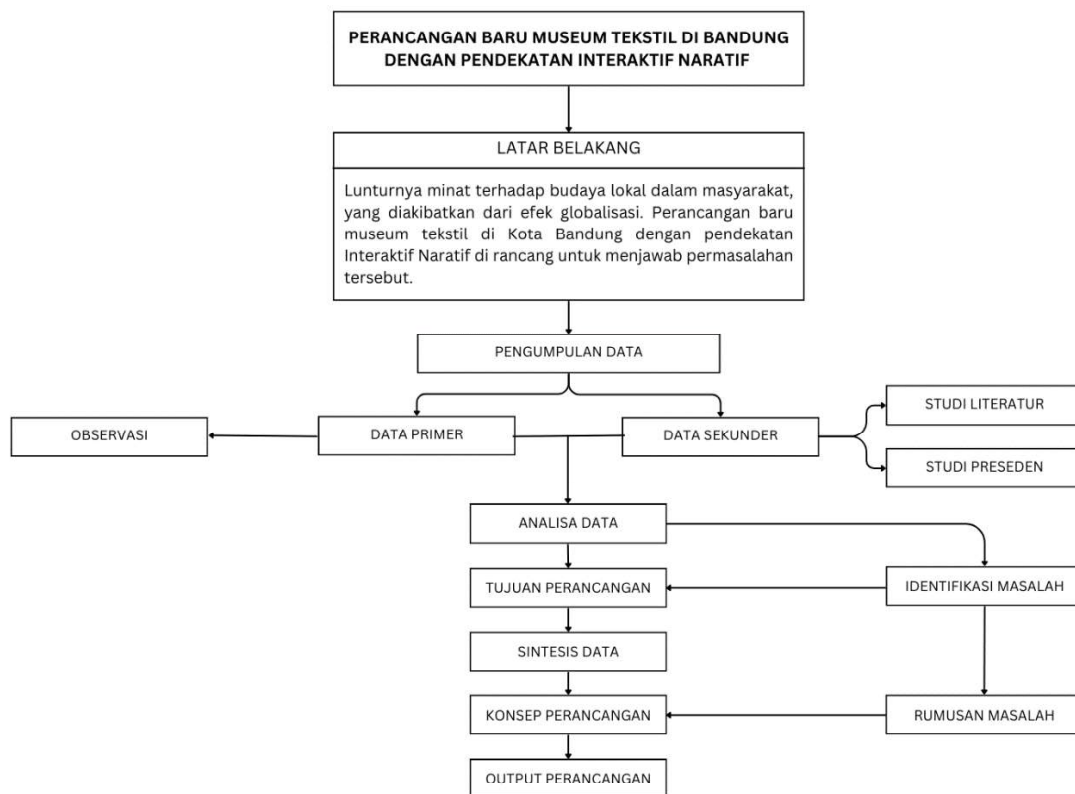
Perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung dapat menjadi mitra kolaborasi yang bermanfaat bagi institusi penyelenggara pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan seni, desain, dan industri tekstil. Melalui kerjasama penelitian, pengembangan program studi, dan kegiatan praktik lapangan, museum ini dapat menjadi laboratorium belajar yang nyata bagi mahasiswa dan peneliti, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dalam bidang tekstil dan mode.

**c. Manfaat bagi Keilmuan Interior**

Perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan desain interior, khususnya dalam penerapan pendekatan

interaktif naratif dalam perancangan museum. Melalui eksplorasi konsep, tata ruang, sistem display, dan penggunaan teknologi multimedia, perancangan ini dapat menjadi studi kasus yang memperkaya wawasan dan inspirasi bagi praktisi dan akademisi desain interior, sehingga dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas dalam perancangan museum di masa depan.

## 1.8 KERANGKA BERFIKIR PERANCANGAN



## 1.9 PEMBAHAN LAPORAN TA

Pembaban laporan TA ini mengacu pada beberapa pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun pembaban laporan TA perancangan Baru Museum Tekstil di Kota Bandung ini sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pentingnya perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung, mengidentifikasi masalah yang ada, menentukan tujuan dan sasaran perancangan, serta menjelaskan batasan perancangan dan metode yang digunakan dalam proses perancangan.

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN**

Bab ini berisi studi literatur tentang museum, sejarah dan perkembangan industri tekstil di Kota Bandung, serta teori-teori yang relevan dengan perancangan, seperti pendekatan desain interaktif naratif, sistem pencahayaan dan penghawaan, material, ergonomi, dan standar perancangan museum.

## **BAB III : DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS**

Bab ini menjelaskan secara terperinci tentang proyek perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung, meliputi lokasi proyek, fungsi, dan fasilitas yang akan dirancang. Dalam bab ini juga disajikan data-data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi, dan studi literatur erta hasil analisis.

## **BAB IV : TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN**

Bab ini membahas tema perancangan “*Historical West Java for The Future*” yang menggabungkan unsur sejarah dan warisan budaya tekstil Jawa Barat dengan visi ke depan untuk pengembangan industri tekstil. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep perancangan yang menerapkan penggabungan unsur seni melalui transformasi bentuk, serta implementasinya dalam desain tata ruang, sistem display, pencahayaan, penghawaan, dan pemilihan material.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil perancangan Museum Tekstil di Kota Bandung, termasuk bagaimana desain yang dihasilkan dapat menjawab tujuan dan sasaran perancangan, serta memberikan manfaat bagi masyarakat, institusi pendidikan, dan perkembangan keilmuan desain interior. Selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut atau perbaikan yang dapat dilakukan pada perancangan sejenis di masa depan.